

Ekspresi emosional netizen dalam komentar berita selingkuh di komunitas Marah-Marah Twitter

Andi Tenri Ribi Farhana¹, Sulistyowati²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

Email: anditenribifarhana@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ekspresi emosional netizen pada komentar-komentar berita perselingkuhan di “Komunitas Marah-Marah” Twitter. Komunitas ini menyediakan wadah bagi pengguna untuk mengekspresikan emosi mereka dengan bebas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pencatatan komentar-komentar yang mengandung ekspresi emosi terkait berita perselingkuhan. Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan membaca komentar-komentar, kemudian memfokuskan pada cuitan yang mengandung ekspresi emosional, dan memisahkan komentar tersebut berdasarkan fungsi ekspresi emosionalnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori ekspresi emosional oleh Ekman untuk mengidentifikasi pola-pola dalam ekspresi emosional netizen dan strategi ketidaksopanan oleh Beebe. Hasil penelitian menunjukkan berbagai jenis emosi yang diungkapkan, seperti marah, muak, jijik, takut, sedih, dan terkejut dengan ekspresi emosional berbentuk jijik yang mendominasi seluruh komentar cuitan utas berita selingkuh di dalam Komunitas Marah-Marah Twitter.

Kata kunci: Ekspresi emosional, komentar, selingkuh, Twitter

ABSTRACT

This study aims to explore the emotional expression of netizens on infidelity news comments on Twitter's “Angry Community”. This community provides a platform for users to express their emotions freely. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of recording comments containing emotional expressions related to infidelity news. The steps of data collection began with reading the comments, then focusing on tweets containing emotional expressions, and separating the comments based on their emotional expression functions. The collected data were analyzed using Ekman's theory of emotional expression to identify patterns in netizens' emotional expression and Beebe's strategy of incivility. The results showed various types of emotions expressed, such as anger, disgust, disgust, fear, sadness, and surprise with disgust-shaped emotional expressions dominating all comments on cheating news threads in the Twitter Angry Community.

Keywords: Emotional expression, comments, cheating, Twitter

A. PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Media sosial, khususnya platform seperti Twitter, telah menjadi tempat untuk orang-orang dengan cepat berbagi pemikiran, perasaan, dan reaksi mereka terhadap berbagai peristiwa. Salah satu fenomena menarik yang muncul dari penggunaan media sosial adalah bagaimana netizen mengekspresikan emosi mereka terhadap berita-berita kontroversial, seperti berita perselingkuhan. Salah satu fitur *Twitter “community post”*, di dalamnya terdapat beragam komunitas, salah satunya adalah “Komunitas Marah-Marah” yang menjadi wadah bagi netizen untuk mengekspresikan reaksi emosional mereka, mulai dari kemarahan, kekecewaan, hingga kesedihan terhadap berbagai isu yang sedang tren, termasuk berita perselingkuhan.

Emosi menjadi suatu kondisi psikologis yang muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu, yang seringkali disertai dengan ekspresi fisik yang menunjukkan keadaan emosional seseorang kepada orang lain. Menurut Saleh (2018: 107-108), manusia cenderung mengalami enam emosi dasar, yaitu marah, sedih, takut, jijik, terkejut, dan bahagia, yang diidentifikasi oleh Ekman (dalam Agastya & Aripin, 2020, p. 172)). Diantara keenam emosi tersebut, emosi marah adalah salah satu yang paling umum dan timbul sebagai respons terhadap situasi-situasi yang memicu reaksi agresi fisik atau verbal, penolakan diri, atau pengalaman kekecewaan. Emosi marah bisa dipicu oleh berbagai faktor seperti ancaman fisik, perlakuan yang tidak adil, atau perasaan penolakan.

Eksresi emosional ini tidak hanya mencerminkan perasaan individu tetapi juga dapat memberikan gambaran tentang rasa empati yang diberikan satu sama lain dari hubungan interaksi di komunitas tersebut. Adapun kasus yang sedang ramai dibicarakan di Komunitas Marah-Marah, yakni berita perselingkuhan baik dari kalangan pengguna Twitter biasa maupun artis Indonesia. Berita perselingkuhan ini mengundang banyak reaksi dari netizen dan pengguna Twitter lainnya. Tidak jarang dari beberapa utas yang diunggah di dalam komunitas tersebut, ada ribuan komentar yang beragam isinya, ikut menumpahkan kekesalan atau bahkan turut bersimpati kepada pengirim utas.

Kasus perselingkuhan dengan perempuan sebagai korban selalu meninggalkan dampak negatif yang signifikan, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, baik sebagai seorang istri maupun individu yang berempati. Dalam menghadapi perselingkuhan, perempuan sering kali mengalami berbagai perasaan negatif secara bersamaan dan berkepanjangan bagi istri (Moore, 2002; Spring & Spring, 2000; Subotnik & Harris, 2005). Perasaan-perasaan negatif seperti kemarahan, kesedihan, kekecewaan, perasaan tidak berharga, rasa dikhianati, dan benci dirasakan secara mendalam oleh istri dalam situasi ini. Secara khusus, pasangan yang menjadi korban perselingkuhan sering mengalami tekanan emosional dan psikologis yang berat setelah kejadian tersebut (Bird et al., 2007). Proses ini bisa berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, membuat istri merasa sangat terkurus secara emosional dan fisik, sehingga dalam menghadapi situasi ini menjadi sangat sulit. Menurut Zalafi (2015), perasaan yang paling intens dirasakan adalah kesedihan dan kehilangan, yang sering kali membuat istri menarik diri dari orang lain.

Perilaku selingkuh dapat dilihat sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu upaya untuk mempertahankan keseimbangan diri dalam menghadapi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Ketika kebutuhan dalam keluarga tidak terpenuhi, seseorang mungkin mencoba memenuhinya secara ilusi melalui perselingkuhan. Dengan berselingkuh, mereka merasa seolah-olah masalah akan teratasi dan keseimbangan tercapai sementara waktu. Namun, karena perselingkuhan adalah solusi yang ilusi dan tidak tepat, ini hanya menimbulkan masalah baru dan dampak emosional bagi korban perselingkuhan yang memerlukan penyelesaian lebih lanjut (Surya, 2009).

Selain itu, dampak emosional dari perselingkuhan tidak hanya dirasakan oleh istri. Perselingkuhan, sebagai isu yang sangat sensitif dan emosional, sering kali memicu reaksi yang beragam dari publik. Ketika berita perselingkuhan disebarkan ke publik, netizen atau orang yang membaca berita tersebut juga bisa merasakan emosi yang sama. Komentar-komentar di media sosial menunjukkan bahwa publik ikut merasakan kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan. Reaksi emosional ini mencerminkan solidaritas dan empati terhadap korban perselingkuhan, serta penolakan terhadap tindakan yang dianggap tidak bermoral dan merusak kepercayaan.

Komentar atau ucapan seseorang dapat mencerminkan emosi mereka. Oleh karena itu, ketidaksopanan bisa muncul sebagai akibat dari rasa sakit emosional. Dalam penelitiannya, Kienpointner (2008) menunjukkan bahwa perilaku tidak sopan seringkali melibatkan semacam argumen emosional. Untuk menghubungkan antara rasa sakit emosional dan ketidaksopanan, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang emosi. Rasa sakit emosional melibatkan baik pengalaman psikologis maupun perasaan. Kienpointner (2008) mendefinisikan emosi sebagai proses psikologis yang dialami sebagai perasaan yang kuat.

Ekspresi emosi negatif melalui kata-kata dengan mempertimbangkan pendapat penutur dan pendengar (Prahastuti et al., 2024, p. 4). Hal ini dilihat dari hasil olah pikir atau respon terhadap apa yang terjadi dalam suatu masa. Maka dari itu, ekspresi emosi dapat muncul atas respon suatu kejadian. Selain itu, tindak tutur ekspresif marah yang tidak terungkap secara langsung dan disampaikan dengan modus eksklamatif (Herlina, 2023). Hal ini mengungkapkan bahwa ekspresif marah tidak selalu diungkap secara langsung.

Berita perselingkuhan seringkali memicu reaksi emosional yang intens dari netizen, khususnya berita yang tersebar di Twitter. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai moral dan etika yang melekat kuat dalam masyarakat, di mana perselingkuhan dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap kepercayaan dan komitmen dalam hubungan. Dalam Komunitas Marah-Marah Twitter, netizen mengekspresikan perasaan mereka dengan bebas dan terbuka. Reaksi emosional yang terlihat dalam komentar-komentar ini memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat memproses dan merespons isu perselingkuhan. Sehingga untuk membantu penelitian ini, dikumpulkan dan dipetakan penelitian terdahulu.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Suganda et al. (2022), Riyadisty & Fauziati (2022), Asri et al. (2021), Anwar et al. (2021), dan Subyantoro & Apriyanto (2020) menggunakan teori Culpeper untuk menganalisis berbagai bentuk *impoliteness* di media sosial. Kelima penelitian ini berfokus pada identifikasi dan klasifikasi strategi *impoliteness*, seperti *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *bald on record impoliteness*, serta sarkasme atau *mock politeness*. Mereka juga meneliti berbagai bentuk ekspresi linguistik, termasuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, serta mengkaji konteks sosial seperti perilaku, kelas sosial, disabilitas, etnisitas, agama, dan gender dalam ujaran kebencian dan makian di platform media sosial. Selain itu, pada penelitian Riyadisty menggunakan teori Beebe untuk menganalisis fungsi ekspresi emosional. Kesamaan studi *impoliteness* diyakini oleh peneliti bahwa *impoliteness* akan muncul sebagai bentuk ekspresi emosi negatif. Dimana dalam penelitian ini menjelaskan ekspresi terhadap kasus perselingkuhan di komunitas marah marah *Twitter*. Selain itu, keduanya berkaitan bagaimana emosi diekspresikan melalui bahasa, terutama dalam situasi konflik atau ketidaksepakatan.

Pada akhirnya, berdasarkan penelitian terdahulu dan penjabaran di atas, penelitian ini berfokus pada ekspresi emosional netizen terhadap berita perselingkuhan dalam kolom komentar utas di Komunitas Marah-Marah Twitter, untuk memahami bagaimana netizen mengekspresikan emosi mereka. Komunitas ini memiliki dinamika komunikasi yang unik, di mana ekspresi emosional sering muncul dalam bentuk komentar agresif, solidaritas, atau empati terhadap isu sosial tertentu. Pada penelitian ini hanya memfokuskan pada ekspresi emosional pada berita perselingkuhan dan akan mengungkapkan dinamika emosi serta pengaruh moralitas yang ada.

B. LANDASAN TEORI

Ekman, dalam penelitiannya yang disebutkan dalam referensi oleh Keltner & Ekman (2003) mengidentifikasi bahwa secara universal ada enam ekspresi emosi dasar yang dapat dikenali di seluruh budaya. Ekspresi-emosi ini meliputi:

1. Kebahagiaan (Happiness/Joy) - Perasaan senang dan puas yang biasanya terjadi ketika seseorang mengalami sesuatu yang menyenangkan atau mencapai sesuatu yang diinginkan.
2. Kesedihan (Sadness) - Perasaan tidak bahagia atau tertekan yang biasanya muncul akibat kehilangan atau kekecewaan.
3. Kemarahan (Anger) - Perasaan marah atau geram yang muncul ketika seseorang merasa diancam, diabaikan, atau diperlakukan tidak adil.
4. Kejijikan (Disgust) - Perasaan tidak suka atau muak terhadap sesuatu yang dianggap menjijikkan atau tidak menyenangkan.
5. Ketakutan (Fear) - Perasaan takut atau cemas yang muncul sebagai respons terhadap ancaman atau bahaya.
6. Kejutan (Surprise) - Perasaan terkejut atau kaget yang muncul tiba-tiba sebagai respons terhadap sesuatu yang tidak terduga.
7. Muak (Contemp) - Ekspresi muak dapat digambarkan melalui kalimat atau ungkapan tertentu yang menunjukkan ketidaknyamanan atau penolakan.

Penelitian Ekman menunjukkan bahwa ekspresi-ekspresi ini diakui secara universal dan dapat ditemukan pada berbagai budaya di seluruh dunia, yang menunjukkan bahwa ada elemen biologis dan evolusioner yang mendasari bagaimana manusia mengekspresikan emosi dasar mereka. Penjelasan ini menegaskan bahwa bahasa verbal adalah salah satu cara untuk mengekspresikan emosi sebagai hasil analisis individu terhadap perasaannya. Dalam penelitian ini, kemudian diteliti ekspresi emosi melalui bahasa verbal dalam bentuk tulisan atau *tweet*.

Selain itu, digunakan pula teori oleh Beebe (1995) mengenai strategi ketidaksopanan (*impoliteness strategies*) membahas cara-cara di mana seseorang dapat mengekspresikan ketidaksepakatan atau ketidakpuasan dalam komunikasi. Beebe mengidentifikasi beberapa strategi ketidaksopanan yang digunakan untuk mengekspresikan ketidaksepakatan atau ketidakpuasan dalam interaksi sosial. Beberapa strategi tersebut antara lain:

1. Mengekspresikan Emosi Tidak Menyenangkan
Melibatkan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menunjukkan perasaan negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk memperjelas ketidakpuasan atau ketidaksenangan yang dirasakan oleh pembicara.
2. Mengekspresikan ketidaksepakatan
Ini melibatkan penolakan terhadap ide, gagasan, atau tindakan yang ditampilkan oleh lawan bicara. Strategi ini digunakan untuk memperkuat posisi atau kekuasaan seseorang dalam suatu interaksi. Dengan bersikap tidak sopan, seseorang dapat mencoba untuk mendominasi percakapan atau situasi, menegaskan superioritasnya atas orang lain.
3. Menghibur Audiens yang Ditargetkan
Kadang-kadang, *impoliteness* dapat digunakan sebagai bentuk hiburan. Dalam konteks ini, tujuan utama adalah untuk membuat orang lain tertawa atau merasa terhibur, meskipun itu dilakukan dengan mengorbankan seseorang yang menjadi target ketidaksantunan.

4. Mengejek

Ini melibatkan penggunaan humor atau ejekan untuk mengekspresikan ketidaksetujuan atau mengkritik secara tidak langsung. Beebe juga mengakui bahwa impoliteness dapat digunakan untuk berbagai tujuan lain yang mungkin tidak termasuk dalam kategori-kategori di atas. Ini bisa termasuk untuk mengejek, mengkritik, atau mengucapkan ketidaksenangan dengan cara yang tidak langsung.

Kerangka cakupan strategi ketidaksantunan yang dikemukakan Culpeper didasarkan pada teori Brown dan Levinson. Hal yang membedakan adalah, Culpeper, p. (1996, p. 8) mendefinisikan lima strategi ketidaksantunan yang seolah adalah kebalikan dari empat strategi kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson. Lima strategi ketidaksantunan Culpeper adalah ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), dan menahan kesantunan (*withhold politeness*).

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari komentar-komentar yang ada di dalam utas Komunitas Marah-Marah Twitter terkait berita perselingkuhan. Dari 571 komentar, hanya diambil komentar yang mengandung ekspresi emosional terkait berita tersebut. Sub fokus penelitian ini adalah ekspresi emosional berupa ekspresi marah, muak, jijik, takut, senang, sedih, serta terkejut oleh Ekman. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk menyimak komentar-komentar yang diberikan oleh netizen.

Teknik pengumpulan data melibatkan pencatatan dan analisis komentar-komentar yang mengandung ekspresi emosional dengan penggunaan fitur *screenshots* atau tangkapan layar. Penelitian ini difokuskan pada komentar yang mengandung ekspresi emosi terkait dengan konten berita perselingkuhan. Teknik pencatatan digunakan untuk mencatat komentar-komentar tersebut, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan ekspresi emosi yang ditunjukkan. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih, dengan teknik bagi unsur langsung untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai ekspresi emosional yang muncul dalam komentar-komentar tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 23 Mei 2024, sebuah utas berita perselingkuhan di Twitter yang diposting oleh akun @geleattos berhasil menarik perhatian luas dari pengguna platform Twitter tersebut.



Gambar 1 Utas di “Community Post”

Utas yang diunggah di dalam fitur Twitter “Komunitas Marah-Marah” ini dilihat oleh 8,5 juta pengguna dan memperoleh 47 ribu likes serta menghasilkan 571 komentar. Analisis terhadap komentar-komentar tersebut menunjukkan berbagai macam ekspresi emosional yang diungkapkan oleh netizen.

a. Bentuk Ekspresi Emosional

Dari total 571 komentar, hanya ditemukan 158 data ekspresi emosional akibat beberapa akun yang mengunci akunnya sehingga komentar tidak dapat terlihat dan dibaca. Dari data ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk ekspresi emosional oleh Ekman. Sebanyak 33 komentar (20,89%) mengungkapkan kemarahan dan jumlah yang sama, 33 komentar (20,89%), menunjukkan rasa muak terhadap berita perselingkuhan tersebut. Ekspresi jijik menjadi yang paling dominan, dengan 35 komentar (22,15%) mengandung perasaan ini. Beberapa netizen merasa takut, yang ditunjukkan oleh 16 komentar (10,13%). Sementara itu, ekspresi sedih ditemukan dalam 26 komentar (16,46%), dan rasa terkejut diungkapkan dalam 15 komentar (9,49%). Menariknya, tidak ada satu pun komentar yang menunjukkan rasa senang terhadap berita ini.

Tabel 1 Frekuensi Ekspresi Emosional

No.	Ekspresi Emosional	Frekuensi	Persentase
1	Marah	33	20.89%
2	Muak	33	20.89%
3	Jijik	35	22.15%
4	Takut	16	10.13%
5	Senang	0	0%

6	Sedih	26	16.46%
7	Terkejut	15	9.49%
Total		158	100%

Ekspresi Marah (*Anger*)

Ekspresi kemarahan adalah reaksi emosional yang sering muncul ketika seseorang merasa disakiti atau diperlakukan tidak adil. Kemarahan sering kali diungkapkan melalui kata-kata kasar, penghinaan, dan makian. Hal ini mencerminkan perasaan frustrasi, ketidaksetujuan, dan kekecewaan yang mendalam terhadap suatu peristiwa atau tindakan. Berikut adalah salah satu bentuk ekspresi emosional marah yang ada di dalam komentar utas berita selingkuh di Twitter.

Data 1

“**anjing** tau ga laki begini tukang selingkuh **anjink**. ga ngehargain pasangan nya, nyari nafkah malah selingkuh. **goblok goblok**. lapang hati mu mba, kita gatau di atas langit ada apa. kuat kuat kamu dan debay 🤔❤️”

-👉- @Neoracygnus

Komentar yang ditulis oleh pengguna Twitter dengan akun @Neoracygnus menunjukkan ekspresi kemarahan melalui penggunaan kata-kata kasar dan penghinaan. Pengulangan kata “anjing” sebanyak dua kali dan penggunaan kata “goblok” menonjolkan intensitas emosional yang tinggi. Kata “anjing” dalam konteks bahasa Indonesia adalah makian yang sangat kasar, dan pengulangannya memperkuat rasa marah yang dirasakan oleh penulis.

Ini menekankan ketidaksetujuan yang kuat terhadap perilaku suami yang berselingkuh, menunjukkan bahwa tindakan tersebut benar-benar tidak dapat diterima dan sangat merendahkan pasangan yang ditinggalkan. Penggunaan kata “goblok”, yang berarti bodoh atau tolol, memperkuat kecaman terhadap tindakan suami yang berselingkuh, menggarisbawahi anggapan bahwa tindakan perselingkuhan bukan hanya tidak bermoral tetapi juga sangat bodoh dan tidak bijaksana. Penulis merasa bahwa suami yang berselingkuh tidak menghargai pasangannya dan gagal menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Selain ekspresi kemarahan, ditemukan sikap empati yang ditemukan dalam data 1 pada frasa, “lapang hati mu mba, kita gatau di atas langit ada apa. kuat kuat kamu dan debay”. Frasa tersebut menunjukkan adanya dukungan terhadap istri dan *debay* (dede bayi), hal ini juga menunjukkan adanya pengetahuan sosial atas situasi korban dan kepekaan sosial terhadap situasi rumah tangga.

Pada data 1 ditemukannya ekspresi kemarahan yang besar sekaligus adanya sikap solidaritas terhadap korban. Selain itu, dinamika sosial pada data 1 menunjukkan adanya kompleksitas emosi manusia saat menanggapi isu moral dan sosial. Ekspresi kemarahan yang timbul terhadap pelaku atas masalah perselingkuhan, disaat yang sama dapat memunculkan sikap empati yang timbul bagi korban. Ungkapan bahwa kata makian dan strategi tindak tutur lokusi digunakan untuk menyatakan kemarahan seseorang (Nova & Winarti, 2024).

Ekspresi Muak

Dalam konteks hubungan interpersonal, fenomena selingkuh seringkali memicu berbagai bentuk ekspresi emosional yang kuat dan kompleks. Salah satu bentuk ekspresi emosional yang sering muncul dalam situasi ini adalah perasaan muak. Berikut salah satu komentar netizen yang menunjukkan ekspresi muak.

Data 2

“BARU BUKA TWITT NEMU ORANG TOLOL LAGI, kakk yang semangatt yaah semoga segera diberi jalan yang terbaik buat kakakk ♥”

(Baru buka Twitter nemu orang tolol lagi, kak yang semangat ya semoga segera diberi jalan yang terbaik untuk kakak)

Oci @pluviophLee

Ekspresi muak dalam komentar yang ditulis oleh pengguna Twitter dengan akun @pluviophLee, terlihat jelas melalui penggunaan kata-kata tertentu dan gaya penulisan yang penuh emosi. Kata “lagi” menunjukkan bahwa penulis merasa peristiwa atau tindakan yang disebutkan bukanlah hal yang baru atau jarang terjadi. Ini menandakan tingkat kejenuhan dan kejengahan yang tinggi, seolah-olah penulis sering kali melihat atau menghadapi situasi yang serupa, membuatnya merasa sangat lelah dan muak. Penggunaan huruf kapital dalam frasa “BARU BUKA TWITT NEMU ORANG TOLOL LAGI” menonjolkan intensitas emosi yang dirasakan oleh penulis, karena huruf kapital sering digunakan di media sosial untuk menekankan kemarahan atau emosi yang sangat kuat. Ini mencerminkan bahwa penulis tidak hanya muak, tetapi juga ingin memastikan bahwa perasaan tersebut dipahami dengan jelas oleh pembaca. Selain itu, komuniti siber percaya bahwa emoji mampu menjelaskan hubungan antara bentuk visual, reaksi wajah, dan ekspresi emosi marah (Zain & Isam, 2019, p. 22)

Selain itu, penulis juga menunjukkan adanya menyiratkan kelelahan emosional akibat pengalaman berulang terkait situasi yang serupa. Pemilihan kata kasar “tolol” menandakan adanya antipati terhadap pelaku atas perilaku yang dilakukan. Meskipun awal komentar menunjukkan ekspresi muak, bagian selanjutnya justru memperlihatkan sisi empati. Ungkapan seperti “*kakk yang semangatt yaah semoga segera diberi jalan yang terbaik buat kakakk*” menunjukkan adanya perhatian dan dukungan emosional terhadap korban. Ini mengindikasikan dua sisi emosi yang kontras: kejengkelan terhadap pelaku yang diekspresikan dengan kata-kata kasar seperti “*orang tolol*”, dan empati yang lebih halus kepada korban. Pilihan kata seperti “*semangatt*” dan “*jalan terbaik*” mencerminkan dorongan positif yang lebih formal dan sopan, yang memberikan keseimbangan dari luapan amarah di bagian awal komentar.

Ekspresi Jijik

Ekspresi jijik sering kali muncul dalam situasi yang melibatkan pelanggaran norma sosial dan moral, seperti perselingkuhan. Analisis ini berfokus pada berbagai bentuk ekspresi jijik yang muncul dalam komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat secara verbal yang muncul dalam komentar di utas komunitas marah-marah. Berikut salah satu komentar netizen yang menyuarkan isi pikirannya.

Data 3

“dihhh **najong** bgt, u dan dedebayi deserve better mba runnnnn skrg juga”

(dih, najis banget, kamu dan adik bayi *deserve better*, mba *run* sekarang juga)

Sukakulitayam @Pengensendiri7

Dalam komentar yang ditulis oleh pengguna Twitter dengan akun @Pengensendiri7 di atas, terdapat ekspresi jijik yang kuat yang dapat dianalisis melalui penggunaan kata-kata tertentu.

Penggunaan kata “najong” yang merupakan bentuk slang dari kata “najis” secara implisit menggambarkan perasaan jijik atau disgust yang dirasakan oleh penulis terhadap suatu situasi atau peristiwa yang disebutkan. Hal ini mencerminkan ketidaknyamanan yang mendalam atau ketidakpuasan terhadap perilaku atau kejadian yang dianggap tidak pantas atau menjijikkan. Selain itu, penggunaan kata *run* ‘lari’ sebagai perintah untuk menjauhkan diri dari situasi tersebut menegaskan perasaan jijik yang kuat yang dirasakan oleh penulis.

Ekspresi jijik dalam komentar ini dominan terlihat melalui penggunaan kata seru emosional, seperti “*dihhh*” dan “*najong bgt*” (variasi dari “*najis banget*”), yang secara eksplisit mengindikasikan rasa jijik yang kuat terhadap situasi atau pelaku yang disindir. Selain itu, nada hiperbolis pada pilihan kata seperti “*najis*” mencerminkan reaksi ekstrem terhadap perilaku yang dianggap tidak bermoral, seperti perselingkuhan. Penggunaan kata-kata ini menunjukkan bentuk penolakan yang tegas dan intens terhadap tindakan tersebut, yang memperkuat perasaan tidak nyaman dan penghinaan dari penulis. Selain itu, pemarkah seperti penggunaan huruf terakhir lebih dari satu dan penggunaan kata “banget” memberi penegasan atas emosi yang diluapkan.

Setelah ekspresi jijik, komentar beralih menjadi dukungan emosional yang bersifat supportif, sebagaimana terlihat pada frasa “*u dan dedebayi deserve better*”. Frasa ini mengungkapkan dukungan kepada korban dengan menegaskan bahwa mereka layak mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Penggunaan istilah “*dedebayi*” memberikan kesan empati yang personal dan lembut, sekaligus menyoroti korban secara lebih dekat, baik ibu maupun anaknya. Selain itu, frasa “*mba runnnnnn skrg juga*” menunjukkan dorongan untuk bertindak, dengan menyarankan agar korban segera meninggalkan situasi buruk. Penulisan kata “*runnnnn*” dengan pengulangan huruf *n* menekankan rasa urgensi, yang menunjukkan perhatian mendalam terhadap kondisi korban dan kebutuhan untuk segera keluar dari situasi yang tidak sehat.

Ekspresi Takut

Ekspresi takut sering kali muncul dalam situasi yang menimbulkan ketidakpastian atau ancaman terhadap kesejahteraan individu. Ekspresi takut sering kali berkaitan dengan kekhawatiran akan masa depan, ketidakpastian, dan potensi kerugian yang mungkin terjadi akibat tindakan pasangan yang tidak setia. Analisis berikut menyoroti cara-cara spesifik bagaimana rasa takut diekspresikan oleh individu yang terlibat atau terdampak oleh perselingkuhan, baik secara eksplisit maupun implisit dalam komunikasi mereka.

Data 4

“gue penasaran dh yg laki nya begini dulu pas pacaran udh keliatan red flag belum sih:(
mauantisipasi”

(gue penasaran deh yang suaminya begini, dulu waktu pacaran sudah keliatan *red flag*
belum sih mauantisipasi)

d+.☹️@xoddouser

Dalam komentar yang ditulis oleh pengguna Twitter dengan akun @xoddouser pada tanggal 23 Mei, terdapat ekspresi takut yang terungkap melalui bahasa yang digunakan dan ekspresi emosional yang terpancar. Penggunaan kata “mauantisipasi” menunjukkan kekhawatiran dan keinginan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang dapat timbul

akibat perilaku atau tindakan yang disebutkan. Ini mencerminkan perasaan takut akan konsekuensi yang mungkin terjadi jika tindakan yang meragukan atau berpotensi merugikan tersebut tidak diantisipasi dengan baik. Kombinasi antara penggunaan kata-kata yang menggambarkan keinginan untuk mengantisipasi dan ekspresi emosional yang terpancar melalui emoji menunjukkan bahwa penulis merasa takut atau cemas terhadap potensi bahaya atau masalah yang dapat muncul. Ini menegaskan bahwa perasaan takut yang dirasakan tidak hanya bersifat mental, tetapi juga mempengaruhi kondisi emosional penulis secara keseluruhan.

Ekspresi ketakutan dalam komentar ini muncul secara implisit melalui rasa khawatir dan kebutuhan untuk mengantisipasi situasi serupa di masa depan. Hal ini terlihat pada frasa kunci seperti "*gue penasaran deh*" dan "*mau antisipasi*", yang mencerminkan kecemasan terhadap kemungkinan adanya tanda-tanda (*red flag*) perilaku negatif sejak awal hubungan. Selain itu, nada spekulatif pada frasa "*dulu pas pacaran udh keliatan red flag belum sih*" menunjukkan kegelisahan bahwa tanda-tanda buruk tersebut mungkin terlewatkan, sehingga menimbulkan ketakutan terhadap kemungkinan pengulangan kejadian serupa dalam hubungan lain terutama pada penulis. Komentar ini mengungkapkan kekhawatiran individu untuk memahami pengalaman orang lain sebagai bentuk perlindungan diri dari risiko emosional di masa depan. Penggunaan bahasa dalam mengungkapkan ekspresi ketakutan atau kekhawatiran untuk menunjukkan kecemasan karena mereka merasa terancam (Rapi et al., 2022, p. 309). Hal ini sejalan dengan apa yang telah ditemukan dalam penelitian ini. Sebab, dalam penelitian ini ditemukan adanya kecemasan atas permasalahan yang sama terhadap penulis.

Ekspresi Sedih

Sebelum menganalisis data cuitan ini, penting untuk memahami bagaimana ekspresi sedih diungkapkan dalam konteks interaksi di media sosial. Ekspresi sedih sering kali ditandai dengan penggunaan bahasa yang menunjukkan empati, simpati, dan dukungan emosional terhadap situasi yang memicu perasaan negatif. Dalam kasus ini, komentar yang ditulis oleh pengguna Twitter dengan akun @liaasister pada 25 Mei mencerminkan ekspresi sedih yang mendalam terhadap situasi perselingkuhan yang dialami oleh individu lain, menunjukkan bagaimana perasaan tersebut dapat disampaikan secara efektif melalui media digital.

Data 5

"**Sedih banget** baca nya kak. Suami begitu sudah seharusnya di tinggal kan, gak ada alasan untuk mempertahankannya. Untuk kesehatan mental kakak juga, karena kalau sudah berpisah kakak gak akan merasa sakit hati lagi dengan kelakuan nya. Semoga kakak dapat lepas dari nya secepat nya"

liaamc @liaasister, 25 Mei 2024

Dalam komentar yang ditulis oleh pengguna Twitter dengan akun @liaasister, terdapat ekspresi sedih yang terungkap melalui bahasa yang digunakan dan konteks pesan secara keseluruhan. Penggunaan kata "sedih banget" secara langsung menggambarkan perasaan sedih yang mendalam yang dirasakan oleh penulis. Ini menunjukkan bahwa penulis merasa terpukul atau tersentuh secara emosional oleh isi berita atau situasi yang dibahas. Selanjutnya, ekspresi sedih juga tercermin dalam ungkapan simpati dan empati terhadap korban, yang diwakili oleh pernyataan bahwa "Suami begitu sudah seharusnya ditinggalkan".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penulis merasa sedih melihat seseorang mengalami kesedihan atau penderitaan akibat perilaku suami yang meragukan atau merugikan. Lebih lanjut, penulis mengungkapkan harapan dan doa agar kakak dapat melepaskan diri dari situasi tersebut dengan secepat mungkin, menunjukkan keinginan untuk melihat orang lain terbebas dari penderitaan dan kesedihan. Keseluruhan, komentar ini menggambarkan ekspresi sedih yang kuat, baik melalui penggunaan kata-kata yang menggambarkan perasaan sedih maupun melalui ungkapan simpati dan empati terhadap korban.

Selanjutnya, kalimat *"suami begitu sudah seharusnya ditinggalkan, gak ada alasan untuk mempertahankan nya"* mencerminkan kesedihan yang bercampur dengan keprihatinan, sekaligus memberi nasihat untuk mengutamakan kesejahteraan korban. Dukungan emosional juga tampak dalam frasa *"untuk kesehatan mental kakak juga"*, yang menekankan pentingnya menjaga kondisi mental korban agar tidak terus-menerus terluka. Selain itu, harapan positif pada kalimat *"semoga kakak dapat lepas dari nya secepat nya"* menunjukkan rasa prihatin yang disertai optimisme agar korban dapat segera keluar dari situasi sulit. Komentar ini mengungkapkan kesedihan yang tulus terhadap kondisi korban, dengan memberikan dukungan dan dorongan untuk mengambil keputusan yang lebih baik demi kesejahteraannya.

Ekspresi Terkejut

Sebelum menganalisis data cuitan, penting untuk memahami bagaimana ekspresi terkejut diekspresikan dalam komunikasi digital. Ekspresi terkejut sering kali mencerminkan reaksi spontan dan emosional terhadap informasi atau peristiwa yang tidak terduga. Dalam konteks media sosial, ekspresi terkejut dapat diungkapkan melalui pilihan kata, tanda baca, dan emotikon, yang semuanya berkontribusi pada intensitas dan nuansa dari respons tersebut. Berikut ini adalah analisis dari sebuah cuitan yang mencerminkan ekspresi terkejut terkait dengan suatu peristiwa tertentu.

Data 6

“Smp???? Buseeeet Mba buruan cabut 🤔 jangan mau balik lagi!!!”
(SMP? buset, mba buruan pergi jangan mau balik lagi)
èèèèèèèèèè @rerekiratikha, May 23

Dalam komentar yang ditulis oleh pengguna Twitter dengan akun @rerekiratikha pada 23 Mei, terdapat ekspresi terkejut yang terungkap melalui penggunaan bahasa yang menggambarkan reaksi spontan terhadap suatu peristiwa atau informasi. Penggunaan banyak tanda tanya seperti “Smp???? Buseeeet” menunjukkan bahwa penulis sangat terkejut atau kaget oleh informasi yang diterima. Tanda tanya yang banyak menggambarkan kebingungan dan ketidakpercayaan penulis terhadap apa yang baru saja mereka baca atau dengar. Selain itu, penggunaan kata “buset” adalah bentuk interjeksi yang digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan atau kejutan yang besar. Kata ini memperkuat intensitas reaksi penulis terhadap informasi yang mengejutkan tersebut. Ungkapan “Mba buruan cabut jangan mau balik lagi!!!” juga mencerminkan keinginan penulis untuk memberikan nasihat atau peringatan kepada seseorang untuk segera mengambil tindakan dalam menghadapi situasi yang mengejutkan tersebut.

b. Fungsi Ekspresi Emosional

Tabel berikut menunjukkan fungsi dari berbagai strategi ekspresi emosional dalam komentar netizen mengenai berita perselingkuhan yang ada di dalam utas @geleattos. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat empat strategi ekspresi emosional yang digunakan oleh netizen. Persentase untuk masing-masing strategi dihitung dari total jumlah komentar yang dianalisis yang diurutkan dari strategi ekspresi emosional yang paling halus hingga paling kasar nilai rasanya.

Tabel 2 Fungsi Ekspresi Emosional

No	Strategi Ekspresi Emosional	Frekuensi	Persentase
1	Menghibur petutur	27	17.65%
2	Mengekspresikan ketidaksepakatan	22	14.37%
3	Mengejek	28	18.30%
4	Mengekspresikan perasaan tidak senang/negatif	38	24.84%

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa strategi mengekspresikan perasaan tidak senang adalah yang paling dominan dengan persentase 24.84%. Ini menunjukkan bahwa netizen paling sering menggunakan komentar mereka untuk mengungkapkan rasa marah atau kecewa terhadap situasi perselingkuhan. Strategi kedua yang paling sering digunakan adalah mengejek, dengan persentase 18.30%, netizen cenderung menggunakan kata-kata yang merendahkan atau sarkastik untuk mengekspresikan kebencian mereka. Meskipun tidak terlalu dominan, strategi menghibur petutur muncul dengan persentase 17.65%, yang digunakan beberapa netizen untuk mencoba memberikan dukungan emosional kepada pihak yang tersakiti atau korban perselingkuhan. Terakhir, mengekspresikan ketidaksepakatan merupakan strategi yang cukup umum dengan persentase 14.37%, digunakan netizen dalam menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap tindakan perselingkuhan secara langsung. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan berbagai cara netizen mengekspresikan emosinya dalam menanggapi berita perselingkuhan di media sosial.

D. PENUTUP

Dari 158 komentar yang menunjukkan ekspresi emosional netizen terhadap berita perselingkuhan yang dibagikan di Komunitas Marah-marah Twitter pada utas yang diposting oleh akun @geleattos, menunjukkan bahwa reaksi netizen sebagian besar bersifat negatif. Komentar yang mengungkapkan perasaan jijik yang diungkapkan dalam bentuk frasa negatif dan sindiran (22,15%), marah dengan penggunaan huruf kapital (20,89%), dan muak (20,89%) mendominasi, diikuti oleh emosi sedih yang timbul saat dihadapkan dengan keadaan yang mengecewakan (16,46%), emosi takut dengan penggunaan kata-kata langsung yang menunjukkan rasa takut (10,13%), dan terkejut dengan penerapan kata seru dan penyisipan pertanyaan retorik sebanyak (9,49%). Tidak ditemukannya ada komentar yang menunjukkan rasa senang.

Mayoritas komentar netizen memuat perasaan negatif seperti jijik, marah, dan muak, menunjukkan ketidaksetujuan dan kekecewaan terhadap tindakan perselingkuhan. Reaksi emosional ini juga menunjukkan tingkat empati yang tinggi dari netizen terhadap korban perselingkuhan, memperlihatkan bagaimana isu moral dan etika seperti perselingkuhan dapat mempengaruhi emosi kolektif di media sosial, khususnya Twitter. Dengan ditemukannya berbagai emosi pada kasus perselingkuhan, disaat yang sama ditemukannya respon empati dan

dukungan terhadap korban. Hal ini menunjukkan, bahwa meskipun ekspresi kemarahan dan lainnya timbul atas kasus perselingkuhan, didapati adanya sikap empati dan dukungan terhadap korban. Manifestasi emosi yang disalurkan juga hampir seluruhnya menunjukkan adanya kebencian terhadap sebuah kasus yang melanggar moral sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, W., & Aripin. (2020). “Pemetaan Emosi Dominan pada Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Menggunakan Multinomial Naïve Bayes”. . *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 9(20).
- Anwar, M., F. R., Anoegrajekti, N., & Muliastuti, Liliana. (2021). Language Impoliteness among Indonesians on Twitter. *Journal of Communication*, 37(4), 161–176.
- Asri, D., Adrianis, A., & Revita, I. (2021). The Impoliteness Strategies of Netizens’ Comments on Trump and Jokowi’s Tweets about Covid-19. . *In Eighth International Conference on English Language and Teaching (ICOELT-8 2020)*, 318–325.
- Beebe, L. (1995). Polite fictions: instrumental rudeness as pragmatic competence. *In Georgetown University Roundtable on Language and Linguistics*, 154–168.
- Bird, M. H. , Butler, M. H., & Fife, S. T. (2007). The process of couple healing following infidelity. *Journal of Couple & Relationship Therapy: Innovations in Clinical and Educational Interventions*, 1–25.
- Culpeper, Jonathan. (1996). *Towards an Anatomy of Impoliteness*. Elsevier.
- Herlina, D. (2023). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF NETIZEN PADA PEMBERITAAN BOM ASTANA ANYAR* (Vol. 4, Issue 1).
- Keltner, D., & Ekman, Paul. (2003). Introduction: Expression Of Emotion. In *Handbook Of Affective Sciences*. Oxford University Press .
- Kienpointner, M. (2008). Impoliteness and emotional arguments. . *Journal of Politeness Research*, 4(2), 243–265.
- Zain, N. M., & Isam, H. (2019). Emoji dan ekspresi emosi dalam kalangan komuniti siber. *Pendeta Journal of Malay Language, Education and Literature*, 10, 12–23. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol10.2.2019>
- Moore, J. H. (2002). *Selingkuh dan fakta-fakta tersembunyi di dalamnya*. . PT Gramedia Pustaka Utama.

- Nova, I. F., & Winarti, D. (2024). Ungkapan marah dalam komunitas marah-marrah di media sosial X (kajian sosio-pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 749–760. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1124>
- Prahastuti, Z., Ulandari, Y., & Wahyuni, I. (2024). *UJARAN KEBENCIAN NETIZEN INDONESIA DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM OFFICIAL @MANCHESTERUNITED*.
- Rapi, M., Bahly Basri, M., Bahasa, F., Sastra, D., Makassar, U. N., Daeng, J., Raya, T., & Selatan, S. (2022). *EKSPRESI KECEMASAN NETIZEN DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK TENTANG PANDEMI COVID-19*.
- Riyadisty, A. P. , & Fauziati, E. (2022). Hate Expression Found on Twitter as a Response to Meghan Markle. *Sian Journal of English Language Studies (IJELS)*, 8(1), 45–51.
- Spring, J. A. , & Spring, M. (2000). *After the affair: Menyembuhkan luka batin dan membangun kembali kepercayaan ketika seorang pasangan berselingkuh*. . Gramedia.
- Subotnik, R. B. , & Harris, G. G. (2005). *Surviving infidelity: Making decisions, recovering from the pain*. . Adams Media.
- Subyantoro, S. , & Apriyanto, S. (2020). Impoliteness in Indonesian language hate speech on social media contained in the Instagram account. . *Journal of Advances in Linguistics*, 11(2), 36–46.
- Suganda, D. , Yuliawati, S. , & Darmayanti, N. (2022). Expression of Emotion as Impoliteness Markers in Instagram Comments Section in Indonesia: A Pragmatic Study. . *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 117–134.
- Surya, M. (2009). *Bina Keluarga*. Graha Ilmu.
- Zalafi, Z. (2015). *Dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.